

## FILSAFAT ILMU (STUDI TENTANG URGENSI DESAIN ILMU ISLAM)

Oleh

Abd. Samad Baso

### ABSTRAK

Konsensus para filosof, bahwa objek filsafat pada awalnya sangat lebih luas dibanding dengan objek ilmu yang hanya terbatas pada persoalan empiris saja, sedangkan filsafat mencakup objek empiris maupun non-empiris. Namun, dalam perkembangannya, filsafat menjadi bagian dari ilmu itu sendiri (terspesialisasi), seperti filsafat religius, filsafat hukum, filsafat China, filsafat India, filsafat Pancasila, filsafat ilmu dan sebagainya. Alasannya filsafat tidak boleh terus-menerus diawang-awang. Dalam artian filsafat harus membimbing ilmu, apalagi sekarang ini ilmu sudah dilanda disintegrasi karena munculnya arogansi dan kompartementalisasi antara satu bidang ilmu dengan ilmu lainnya. Hal ini berbahaya terutama jika ilmu itu sudah lepas dari induknya (Islam), yakni ilmu sudah menjadi sekuler. Dalam perspektif ini ilmu sebagai kajian filsafat sangat krusial untuk dibahas. Karena itu, desain ilmu seharusnya dikembalikan kepada induknya (Islam) supaya ilmu bersih dari noda dan kepentingan komunitas tertentu yang sudah melekat pada diri ilmu itu. Mengembalikan ilmu kepada induknya, InsyaAllah ilmu akan memberikan keberkahan sebagaimana kaidah yang mengatakan *al ilmu nurun*.

Kata kunci: filsafat, ilmu, Islam

### I.PENDAHULUAN

Pembahasan judul ini sangatlah urgen agar pencari ilmu khususnya mahasiswa: (1) Lebih kreatif dan inovatif dalam berpikir sesuai dengan aturan ilmiah; (2) Memberikan spirit bagi perkembangan dan kemajuan ilmu sekaligus nilai-nilai moral yang terkandung pada setiap ilmu, baik ontologis, epistemologis maupun aksiologis; (3) Menyadari bahwa ilmu yang diperoleh sangatlah terbatas.

Ilmu yang diharapkan oleh ajaran Islam adalah ilmu yang dapat mempersiapkan manusia sebagai insan yang utuh untuk menjawab tantangan hidupnya secara sempurna baik materiil maupun spiritual. Ilmu yang diperoleh bukan sekedar untuk mengisi lowongan kerja. Ilmu tidak boleh tersihir oleh kehebatan intelektual semata melainkan perlu nuansa pembinaan hati nurani, jati diri, tanggungjawab, kepekaan normatif yang menyangkut nilai dan tata nilai keagamaan khususnya aqidah dan syari'ah.

Islam sebagai kebenaran yang menjunjung tinggi kebenaran tertinggi (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan berusaha keras menyingkirkan kebatilan tertinggi (kesyirikan) kepada Allah SWT. Dalam hal ini Islam sangat mengharapkan lahirnya ilmu yang bercirikan:

1. Ilmu yang mampu melahirkan gagasan analisis dan normatif yang cenderung untuk membangun masyarakat manusia pada umumnya.
2. Ilmu yang mampu memberi visi religius bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Ilmu yang mengerti posisi dan kedudukan Allah sebagai zat yang maha dibutuhkan oleh makhlukNya khususnya manusia.

Yang jadi masalah dalam jurnal ini:

1. Sampai di mana urgensnnya desain ilmu Islami?
2. Bagaimana desain ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu dalam Islam?

## II. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

### A. Kebenaran sebagai Satu Hal yang Sangat Mulia untuk Dicari dan Dijunjung Tinggi

Begitu mulianya dan urgennya kebenaran itu untuk dicari dan dijunjung tinggi sebagaimana do'a yang selalu diulang-ulangi dalam QS. Al-Fatihah/1: 6-7 sehingga semua gagasan kefilosafatan khususnya yang berbau religius memusatkan perhatiannya kepada hal tersebut dengan motto "Cintailah kebenaran". Poespoprodjo (2015: 61) menyatakan motto ini sangat fundamental dan merupakan wujud cara berpikir yang baik dan benar. Sikap ini selalu menggerakkan sipemikir untuk mencari/mengusut, meningkatkan mutu penalarannya dan mewaspadainya dari hal yang akan menyelewengkan dari hal yang benar. Seperti siap sedia menerima kebenaran meskipun berlawanan dengan keinginan pribadi dan golongan sebagai kewajiban intrinsik manusia untuk merealisasikan tuntutan keluhuran insaniannya. Dari sinilah muncul pesan yang sangat mempesona, yaitu:

1. Ketahuilah apa yang Anda sedang katakan, waspadalah terhadap term-term ekuivokal (bentuk sama tetapi arti berbeda), analogis (bentuk sama tetapi arti sebagian sama sebagian berbeda) dan seterusnya.
2. Buatlah pembedaan dan klasifikasi yang semestinya karena realitas sangat begitu luas, maka perlu diadakan pembagian (klasifikasi). Jika membuat pembagian, peganglah selalu prinsip pembagian yang sama. Bahaya tumpang tindih akan selalu mengancam jika tidak dipakai pembagian yang sama; resiko berikutnya adalah pikiran yang kacau balau. Untuk itu, jangan mencampurkan sesuatu dan jangan menggelapkan sesuatu dalam suatu pembagian.
3. Ketahuilah mengapa Anda menyimpulkan begini dan begitu. Anda harus bisa dan biasa melihat asumsi-asumsi, implikasi dan konsekuensi dari suatu penuturan, pernyataan atau kesimpulan yang Anda buat. Karena sering terjadi orang tidak tahu apa yang mereka katakan/nyatakan dan mengapa mereka berkata begitu.
4. Hindarilah kesalahan dan sebab-sebab kesalahan pemikiran itu. Perhatikan logika jangan dijadikan mekanik dan kembangkanlah kesanggupan mengadakan evaluasi terhadap pemikiran orang lain serta sanggup menunjukkan kesalahannya. Contoh: Pemikiran mazhab Wahabi yang menyatakan semua ahli agama yang tidak termasuk aliran literalis secara ketat atau mereka menggunakan nalar rasional dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits dinilai sebagai pelaku bid'ah sesat dan dipandang sebagai kuffar. Mazhab Wahabi terus-menerus menyatakan tidak ada jalan tengah bagi seorang Muslim. Siapa yang membolehkan jalan tengah maka dihukum kafir dan halal darahnya. Pemikiran mazhab Wahabi ini sangatlah keliru bahkan sangat bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits dalam menangani keputusan hukum. Ilmu tidak pernah sampai kepada level absolut karena itu ilmu tidak boleh disebut agama. Penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak boleh disebut Al-Qur'an.

### B. Gagasan tentang Urgensi Desain Ilmu yang Islami

Gagasan desain ilmu Islam dalam sejarah sudah dirintis sejak zaman Imam Al-Gazhali (hujjatul Islam). Namun, gagasan ini mati suri dalam perjalanannya karena kekalahan umat Islam dalam pertarungan politik internasional pada abad 1415 (MCDXV) Miladiyah yang diawali dengan intervensi Hulagu Khan (Genghis Khan) dari Mongol.

Mahdi Ghulsyani (1989: 22) menjelaskan isu yang menghendaki lahirnya desain ilmu Islami pada era modern ini dideklarasikan oleh Husein Nasher, beliau menunjukkan mungkin ada alternatif desain ilmu Islami bagi sains modern, meskipun sebelum Husein Nasher sudah muncul gagasan ekonomi Islam tetapi tidak secara langsung dikaitkan dengan sains Islami.

Mahdi Ghulsyani (1989: 24) menegaskan forum resmi yang pertama kali memunculkan istilah sains Islami pada era modern adalah konferensi dunia Islam tentang pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1927. Dalam konferensi itu Syaikh Naqeb Alatas melontarkan argumennya tentang perlunya pembentukan sains Islami. Selain itu, Ismail Al-Faruqi berpendirian ketika itu tapi ia hanya menekankan tentang perlunya Islamisasi ilmu sosial. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sampai saat ini tampaknya masih merupakan gagasan mendasar yang masih berkembang dan mungkin saja kontroversial antara pandangan yang satu dengan yang lain, serta masih memerlukan waktu yang lama untuk mewujudkan sains yang Islami. Apalagi Islamisasi ilmu belum tentu steril dari masalah, misalnya dikhawatirkan akan terjadinya proses pencocok-cocokan ilmu pengetahuan modern temuan Barat dengan nilai-nilai etik dari ayat Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh Ismail Al-Faruqi.

Gagasan pencarian sains Islami tampak semakin santer ketika terbitnya majalah Afkar/Inquiri pada tahun 1984. Sekalipun konsep ini belum final apalagi belum ada lembaga yang menagani secara baik serta memerlukan banyak penelitian dan perdebatan panjang dari waktu ke waktu. Namun, mengalami perkembangan yang sangat pesat (Mahdi Ghulsyani, 1989: 24). Gagasan sains Islami sangat menggebu-gebu karena dilatar belakangi oleh 3 argumentasi di bawah ini:

1. Umat Islam butuh sains Islami untuk memenuhi kebutuhannya baik materiil maupun spiritual. Sains Barat tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, karena sains Barat mengandung nilai khas Barat yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman (Abdul Azhim, 1989: viii-ix). Di samping itu, sains Barat telah menimbulkan ancaman atas 3 hal, yaitu:
  - a. Ancaman terhadap manusia, seperti penerapan teknologi militer yang mendatangkan penderitaan pada masyarakat kecil di negara berkembang khususnya dunia Islam.
  - b. Ancaman terhadap alam, seperti penerapan senjata yang mendatangkan pencemaran lingkungan.
  - c. Ancaman terhadap kebudayaan. Meskipun sains Barat sudah dirasakan manfaatnya namun masyarakat kecil yang ada di negara berkembang merasakan keresahan yang ditimbulkan oleh sains Barat dalam kebudayaan, seperti krisis identitas, kehinaan dianggap keistimewaan, kesederhanaan dianggap sebuah kekonyolan.

Ketiga ancaman di atas pada dasarnya disebabkan oleh keserakahan sebagai lawan keshalehan manusia. Tetapi yang paling fundamental yang tumbuh dalam perkembangan sains adalah kesalahan filosofi (prinsip) sehingga akan berujung pada kesalahan global yang juga fundamental. Kesalahan filosofi ini akan merambah kepada kesalahan ontologis, epistemologis dan aksiologis.

2. Sains Barat telah menguburkan aspek keilmuan yang sangat fundamental, yaitu aspek metafisika (aspek yang tidak diukur di laboratorium) sebaliknya sangat menunjukkan aspek

materil. Penonjolan ini menjadikan sains Barat terperangkap ke dalam praktik ibadah dalam bentuk penyerahan dan pengabdian terhadap sains, seperti:

- a. Ilmu untuk ilmu (ilmu bebas nilai),
- b. Ontologi tentang realitas tunggal (yang realitas hanyalah yang nampak) yang tidak nampak dianggap sesuatu yang mitos,
- c. Generalisasi baik di bidang exacta maupun sosial,
- d. Epistemologi yang memisahkan antara pengamat dengan yang diamati. Asumsi kausalitas secara mutlak.

3. Umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dengan Barat (tempat sains modern berkembang), jelas membutuhkan sains Islami karena sains Barat diciptakan untuk kebutuhan Barat atau kepentingan imperialisme Barat. Jadi secara sosiologis sains barat merugikan dunia Islam karena ditunggangi penjajah, menyimpang dari akar yang sebenarnya sebagai ilmu itu nur. Untuk itu sains Islami sangat dibutuhkan supaya aspek kehidupan dapat disinari oleh ilmu yang islami (C.A. Qadir, 1989: 12).

Sekalipun demikian ada kelompok cendekiawan Muslim yang kurang *respect* terhadap gagasan sains Islam. Mereka berpendirian bahwa ilmunisasi Islam jauh lebih penting daripada Islamisasi ilmu. Ilmu memang bisa diarahkan oleh agama tetapi arahan itu hanya bisa berlaku pada aspek filosofi dan penerapannya. Namun, pada aspek paradigmanya Islamisasi ilmu sukar dilakukan karena itu yang perlu dilakukan adalah mengakrabkan Islam dengan ilmu dan seluruh masalahnya, seperti organisasinya, sistemnya, kurikulumnya, cara berpikirnya dan cara beribadahnya. Artinya agama yang harus ditampilkan adalah agama yang sesuai dengan ilmu. Pandangan ini menurut penulis cukup berbahaya sekalipun hal ini diakui penulis bahwa ilmu bisa dijadikan alat untuk memahami kebenaran agama tetapi ilmu tidak bisa dipakai untuk membenarkan gagasan-gagasan keagamaan. Jika hal ini terjadi pada suatu saat agama akan kehilangan citra sebagai kebenaran hakiki karena ilmu itu sangat relatif/sangat terbatas karena keterbatasan epistemologis. Ilmunisasi ilmu ini juga berbahaya karena bukan Islam yang harus dijadikan relevan pengetahuan modern Barat tetapi justru pengetahuan Barat yang mesti dijadikan relevan dengan agama Islam

Sekalipun sistem dan prinsip dalam prosedur berpikir sangat ketat dalam epistemologinya namun tetap memiliki kelemahan. Kelemahan itu antara lain:

- a. Dalam penelitian ilmiah, peneliti hanya mendapatkan data yang dapat ditemukan oleh metode dan alat yang dipakai oleh sipeneliti. Peneliti hanya dapat mengungkapkan data melalui teknik yang dipakai. Jika peneliti menggunakan pendekatan objektif (positif empiris) maka peneliti hanya mendapatkan hal-hal yang dapat dikerahkan secara objektif (positif empiris).
- b. Klasifikasi ilmiah, memberi informasi yang berguna, tetapi tidak ada klasifikasi yang terdapat dalam seluruh subjek yang diklasifikasikan. Keseluruhan mungkin mempunyai sifat-sifat/kualitas yang tidak terdapat dalam bagian-bagiannya.
- c. Mengamati sesuatu yang sedang dalam proses perkembangan akan menyulitkan peneliti dalam proses penelitiannya, misalnya peneliti meneliti jumlah penduduk Indonesia maka hasilnya tidak objektif karena kematian dan kelahiran selalu berlangsung setiap saat.
- d. Sains sangat bergantung kepada indera manusia dan peralatan intelektual. Indera manusia dapat bertambah dengan bantuan teleskop, mikroskop dan komputer. Tetapi teknologi tidak mampu memberi indera baru kepada manusia atau teknologi tidak mampu membaharui indera yang dimiliki oleh manusia. Di samping itu, pengamatan yang berlainan melahirkan teori

berlainan. Sebaliknya teori yang berlainan melahirkan pengamatan yang berlainan (Titus, 1985: 267-271).

e. Ketertabatasan metode ilmiah biasa juga disebabkan oleh kesalahan nalar bagi personel penelitian. Kesalahan nalar itu adalah:

1. Generalisasi sepintas (induksi tak sempurna)
2. Analogi yang pincang (dipaksakan)
3. Semua alih-alih beberapa
4. Kesalahan hubungan kausal
5. Kesalahan karena tidak mengerti masalah
6. Argumentasi adhumentum, yakni: Pembuktian ditujukan kepada pribadi manusianya, seperti seorang menolak pemikiran lawannya dengan menyinggung watak lawannya (sengaja) tidak menjawab pertanyaan yang sebenarnya dengan mengganti masalah lain (Gorys Keraff, 1984: 54).

Kelima keterbatasan prosedur berpikir di atas, sangat sejalan dengan QS. Al-Isra/17: 85, yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS. Al-Isra/17:85)

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya ilmu itu sangat terbatas kawasan kompetensinya. Ilmu tidak pernah bisa megungkapkan kebenaran paten (ilmu tidak bisa dijadikan dogma dan tidak bisa disakralkan). Penfsiran ayat Al-Qur'an tidak boleh disebut sebagai Al-Qur'an, bagaimanapun obejktifitas penafsiran ayat Al-Qur'an tidak mungkin sampai kepada level absolut. Karena ilmu hanya mampu menjelajah sejauh indera pikiran dan pemahaman manusia. Bagaimanapun hebatnya matematika tetap memiliki kerancuan, misalnya:

$$0 \times 25 = 0,$$

$$0 \times 100 = 0,$$

$$0 \times 1000 = 0,$$

$$0 \times 10000 = 0, \text{ dan seterusnya}$$

Kesamaan hasil tersebut apakah karena angka 25 sama dengan angka 100, sama dengan angka 1000 dan sama dengan angka 10000. Sudah barang tentu tidak sama. Di sisi lain, Brend (1965: 531) bahwa semua ahli matematika meyakini dan percaya bahwa  $4 + 5 = 9$ . Angka 9 itu menurut John Starty Mill bukan merupakan kepastian. Ketentuan tersebut hanya merupakan rumusan yang sudah lama dan begitu tidak terpecahkan. Dereta-deretan yang serupa dengan itu membentuk kebiasaan berpikir sejak dahulu kala sampai sekarang yang tidak dapat lagi disalahkan. Padahal ketentuan itu tidak merupakan kepastian hanya merupakan kemungkinan belaka.

Kelemahan-kelamahan prosedur berpikir ilmiah di atas menunjukkan tidak adanya paradigma kebenaran yang bisa meyakinkan (setiap paradigma kebenaran memiliki kekurangan-kekurangan), seperti paradigma kebenaran yang tertera di bawah ini

a. Paradigma koresponden

Titus (1980: 236-237) menyatakan paradigma koresponden (persesuaian) dengan fakta pernyataan dengan fakta. Kebenaran koresponden adalah kesetiaan kepada realitas objektif. Kebenaran adalah persesuaian antara informasi dengan fakta. Misalnya jika dikatakan bahwa Presiden RI yang pertama adalah Ir. Soekarno, maka menurut pendekatan ini ucapan saya tadi benar bukan karena ucapan saya sesuai dengan ucapan orang lain atau karena kebetulan ucapan

saya itu berguna, tetapi ungkapan itu sesuai dengan situasi yang sesungguhnya. Pandangan tersebut banyak mendapat sorotan terutama dari kalangan idealisme dan agama karena tidak semua informasi dapat di korespondenkan dengan kenyataan empiris, misalnya nabi Muhammad ber Isra' Mi'raj dengan malaikat Jibril. Hal ini yang menyebabkan aliran koresponden tidak bisa membenarkan informasi agama dan idealisme.

b. Paradigma koheren (konsisten)

Titus (1980: 236-238) menyatakan teori ini muncul sebagai reaksi terhadap pandangan koresponden. Teori koheren adalah ujian kebenaran yang diterima oleh kelompok idealis dan agama. Teori koheren menempatkan kepercayaannya dalam konsistensi dan keharmonisan sebuah pertimbangan suatu pernyataan disebut benar jika konsisten dengan pernyataan yang lain yang telah diterima kebenarannya. Pernyataan yang benar adalah pernyataan yang koheren. Misalnya penulis menginformasikan bahwa Presiden RI yang pertama adalah Ir. Soekarno karena sesuai dengan pernyataan orang lain yang menyatakan bahwa Presiden RI yang pertama adalah Ir. Soekarno.

Teori koheren ini dapat diterima jika sifatnya sederhana dan exact tetapi dalam hal yang bersifat sosial dan kompleks maka teori ini sulit diterima karena persoalan yang kompleks dan sosial sukar ditemukan pernyataan yang konsis, koheren secara sempurna. Misalnya sejumlah pakar mengakui eksistensi pandemik covid-19, sebaliknya ada sejumlah kecil pakar terutama yang tidak berlatar belakang ilmu kedokteran menyatakan bahwa kasus pandemic covid-19 adalah konspirasi bahkan ada yang mengatakan itu adalah cerita Dajjal.

c. Paragdigma pragmatismis

Titus (1980: 240-241) menyatakan menurut paradigma pragmatismis, teori koheren gagal dalam memberikan kebenaran bagi pertimbangan kehidupan sehari-hari. Penyangga ujian kebenaran koheren mengusulkan suatu pendekatan yang dinamai pendekatan pragmatismis, yaitu ujian kemanfaatan. Menurut teori pragmatismis suatu ide atau suatu teori bisa disebut benar jika dapat berlaku (berguna, memuaskan dan membahagiakan manusia). Kelompok pragmatismis cenderung menekankan satu sisi atau lebih dari tiga pendekatan tentang kebenaran. Ketiga pendekatan menurut kelompok pragmatismis adalah:

1. Yang benar adalah yang memuaskan keinginan dan maksud kita.
2. Yang benar adalah yang dapat dibuktikan secara eksperimen
3. Yang benar adalah yang bisa membantu manusia dalam hidup biologis

Salah satu contoh kebenaran pragmatismis adalah Presiden RI sekarang (tahun 2020) Ir. H. Joko Widodo. Hal ini dianggap pragmatismis karena informasi ini masih bisa diterima oleh orang, berbeda halnya kalau penulis mengatakan Presiden RI tahun 2020 adalah Ir. Soekarno (tidak pragmatismis). Teori pragmatismis ini tidak dapat memuaskan karena banyak hal yang pragmatismis justru tidak benar.

Ketiga paradigma kebenaran di atas (koresponden, koheren, dan pragmatismis) sekalipun disintesis namun masih terasa bahwa kebenaran masih sulit ditemukan. Jika ada yang menemukan kebenaran maka hal itu hanya kebetulan. Allah berfirman QS. Al-Kahfi/18: 29 dan QS. Al-Mulk/67: 26, yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Terjemahnya:

Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti

besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (QS. Al-Kahfi/18: 29).

قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢٦)

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan (QS. Al-Mulk/67: 26).”

### C. Desain Ilmu Islam

Desain ilmu Islami bukan sekedar menjadikan Islam sebagai kriteria etis ilmu pengetahuan tetapi lebih jauh lagi, yakni memurnikan dan membuang nilai-nilai non-Islam yang melekat pada ilmu yang kemudian mengganti dengan konsensus Islami (Al-‘Ilmu Nurun). Adapun keputusan ilmiah yang menyimpang dari Islam di antaranya: (1) Nenek moyang manusia adalah monyet, energi nuklir adalah energi murni bukan energi dari Allah SWT; (2) Ilmu bebas nilai (ilmu untuk ilmu).

Desain ilmu Islami adalah suatu batang tubuh pengetahuan yang terorganisasi hingga membentuk disiplin lengkap dengan tujuan-tujuan khas serta metode penelitiannya dibangun di atas paradigma Al-Qur’an dan Hadits. Dalam bentuk komposisi inilah ilmu Islami akan mengarahkan ilmu kepada tujuannya yang hakiki serta dapat mengembalikan ilmu kepada jalur yang semestinya sehingga ilmu menjadi berkah dan rahmat kepada manusia bukan membawa malapetaka. Sekalipun gagasan ini merupakan pekerjaan yang berat, namun harus di mulai (wajib kifayah). Ilmu islami yang dimaksud di sini adalah sistem ilmu yang menjadikan Islam sebagai subjek/titik tolak untuk membahas ilmu (ilmu harus dikembalikan kepada ibu kandungnya) supaya ilmu bersih dari noda materialisme yang melekat pada dirinya.

Adapun prinsip ilmu yang bisa membuahkan keberkahan adalah ilmu yang memiliki prinsip yang Islami, yaitu memahami jagat raya demi memahami realitas tertinggi sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/3: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ (١٩٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (QS. Ali Imran/3: 190).

Dari ayat ini tergambar bahwa khalifah dan ilmu sangat berkaitan erat maka khalifah dan ilmu harus berdasar dari tauhid. Ilmu yang memberikan manusia pandangan yang salah atau membahayakan aqidah tauhid dan lingkungan sangat dilarang dalam Islam.

Adapun kerangka/desain ilmu Islami adalah sebagai berikut.

#### 1. Ontologi (objek ilmu Islami)

Akhir-akhir ini ontologi kehidupan saling berbenturan, padahal ontologi kehidupan itu asal mulanya satu, tidak ada yang terpisahkan antara satu dengan yang lain. Karena itu benturan yang terjadi seharusnya dikemas dengan baik supaya produktif. Perbedaan ontologi keilmuan harus membangun silaturahmi supaya perbedaan terkait dengan baik dan sebagai tanda bahwa ontologi kehidupan itu merupakan kebenaran universal. Di sinilah pentingnya belajar filsafat ilmu untuk merekonstruksi kehidupan yang insya Allah ujung-ujungnya memberikan sifat *tawadu’/qana’ah* sehingga pemberdayaan ilmu akan dinikmati oleh manusia dimanapun dan kapanpun ia berada.

C.A. Qadir (1989: 12) menyatakan ilmu yang berdasar dari prinsip ontologi tertinggi (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) akan mengandung kekayaan yang agung berupa sejarah kebudayaan dan peradaban. Karena itu, ilmu dalam Islam tidak bisa dijadikan kepentingan pribadi, nasional, regional melainkan harus

menjadi kepentingan seluruh manusia, karena ilmu adalah nurullah. Usman Bakar (1997: 60-63) menyatakan narasi di atas menunjukkan bahwa bagian awal dari ontologi Islam adalah hal-hal yang berhubungan dengan wujud yang bukan berupa benda dan tidak berada dalam benda. Wujud non-benda dapat diperingkat secara hirarki yang berpuncak kepada Allah SWT, firmanNya, malaikatNya, kosmologi tentang asal mula benda langit dan alam semesta.

Bagian terkahir ontologi Islam adalah ilmu yang berhubungan dengan jenis-jenis wujud benda dan manusia dengan maksud untuk menetapkan prinsip demonstratif dalam ilmu logika, matematika, ilmu kealaman dalam artian membuat bukti keabsahan materi subjek masing-masing ilmu teoritis tertentu. Misalnya manusia adalah objek psikologi, biologi, sosiologi, antropologi, kedokteran, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.

Inti objek penelitian ilmiah dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Al-Qur'an dan sunnah Rasul, jika dilihat dari sudut strukturnya, keduanya berbeda tingkatannya. Namun, dari sudut fungsional, keduanya mempunyai fungsi untuk menjelaskan syariat Allah SWT. Untuk itu jika penjelasan Al-Qur'an dan sunnah Rasul menunjukkan adanya perbedaan maka perlu dikonfirmasi dengan baik, komperhensif dan integral demi menghindari terjadinya kesalahpahaman visi terhadap Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber informasi ilmiah yang pertama dan utama.

Menjadikan Al-Qur'an sebagai objek penelitian ilmiah (sumber informasi ilmiah) bukan sesuatu yang baru sebab telah banyak dilakukan oleh ulama terdahulu. Al-Qur'an adalah lautan ilmu sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kahfi/18: 9, yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا (٩)

Terjemahnya:

Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan (QS. Al-Kahfi/18: 9)?

Quraish Shihab (1996: 3) menegaskan bahwa Al-Qur'an memberi informasi ilmiah yang lintas sejarah (tidak pernah kering) sebagai layaknya sebuah permata yang seluruh sudut-sudutnya memancarkan sinar yang berbeda-beda. Sejalan dengan Quraish Shihab, Usman Bakar (1997: 60-63) menegaskan bahwa Al-Qur'an telah menginformasikan tentang ontologi yang bermacam-macam mulai dari yang paling fundamental sampai ke yang terendah (benda-benda tumbuh-tumbuhan dan hewan).

Tentang sunnah Rasul, seorang Muslim bukan hanya disuruh mempelajari contoh-contoh sunnah Rasul (QS. Al-Ahzab/33: 21) tetapi juga mengambil apa yang diperintahkannya dan meninggalkan apa yang dilarangnya (QS. Al-Hasyr/59: 7) dan karena itu seorang mukmin tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti pilihan Allah dan RasulNya (QS. Al-Ahzab/33: 36) maka ia harus mengambil pelajaran dari sunnah RasulNya.

Alam semesta dengan segala peristiwa dan segala isinya merupakan kenyataan yang sangat mengesankan akal dan hati. Oleh karena itu, sejak zaman dahulu orang mengerahkan akal dan penelitiannya untuk membahas rahasia dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya serta mencari hubungan dengan kebutuhan dan tujuan hidup manusia sebagaimana dengan firman Allah QS. Al-Gasyiah/88: 17-20.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِلَهِ كَيْفَ خَلَقَ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سَطَحَتْ- (٢٠)

Terjemahnya:

17. Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? 18. Dan langit, bagaimana ditinggikan? 19. Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? 20. Dan bumi bagaimana dihamparkan? (QS. Al-Gasyiah/88: 17-20)



Di sisi lain, Al-Qur'an juga banyak melontarkan sejarah umat terdahulu sampai umat nabi Isa as. untuk dijadikan sumber informasi ilmiah bagi ulul albab sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Terjemahnya:

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yusuf/12: 111).

Al-Qur'an juga banyak menyebut bahwa sejarah adalah sumber pengetahuan sebagaimana firman Allah QS. Hud/11: 120 dan Qs. Al-Rum/30: 9, yang berbunyi:

كُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Terjemahnya:

Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman (QS. Hud/11: 120).

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٩)

Terjemahnya:

Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri (Qs. Al-Rum/30: 9).

Selanjutnya Al-Qur'an mengingatkan kepada manusia bahwa ketelitian dalam mencatat fakta-fakta sejarah adalah sesuatu yang mutlak sebagai sumber ilmu pengetahuan, lihat QS. Al-Hujurat/49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali (QS. Al-Hujurat/49: 6).

## 2. Epistemologi ilmu Islami

Hollingdale dalam A. Qodri Azizy (2003: 2) menyatakan bahwa epistemologi atau *theory of knowledge* berasal dari Yunani "*episteme*" yang berarti *knowledge* atau *science* kemudian *logos*. Oleh karena itu, ada yang memberi definisi secara sederhana sebagai: "*the theory of the nature of knowing and the means by which we know*".

Islam sebagai sistem pengetahuan yang dibangun di atas dasar hidayah Allah baik berupa indera, akal dan qalbu sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl/16: 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا تَعْلَمُونَ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl/16: 78).

Ketiga fakultas keilmuan di atas jika dipakai secara proporsional maka insyaAllah objek ilmu bisa dipahami dengan baik. Behecti (1999: 141) menjelaskan bahwa konsep epistemologi Islam adalah perpaduan hidayah Allah kepada manusia baik berupa pendengaran, penglihatan, persepsi dan pemahaman hati. Dalam QS. Al-A'raf/7:178 disebutkan bahwa manusia yang tidak mampu memanfaatkan fakultas tersebut diibaratkan dengan binatang ternak. Ketiga fakultas tersebut biasa disebut paradigm empiris, paradigm logis dan paradigm mistik. Ketiga paradigma itu dapat dilihat uraian di bawah ini:

a. Empiris (indera)

Pendekatan ini dimaksudkan untuk memisahkan Antara pengetahuan faktual dengan pengetahuan non-faktual sebagaimana dengan firman Allah dalam QS. Al-Mulk/67: 3 yang artinya “Maka lihatlah berulang-ulang akankah kamu lihat sesuatu yang seimbang”.

b. Rasional

Pendekatan ini dimaksudkan untuk menyusun pengetahuan secara konsisten dan komulatif. Pendekatan ini digunakan untuk mencegah penggunaan emosi oleh peneliti yang memungkinkan lahirnya subjektifitas. Namun, pendekatan ini tidak dapat dipastikan karena hasilnya sangat ditentukan oleh sejumlah informasi yang diperoleh dari indera. Oleh karena itu, penggunaan rasio perlu dikendalikan sebab spekulasi sebagian ahli telah menimbulkan kecelakaan dalam pemikiran, seperti yang melanda filsafat Barat pada umumnya.

c. Intuisi (qalbu)

Menurut Imam Gazhali (2001: 46-47) pendekatan intuisi merupakan pendekatan yang bisa menyempurnakan pendekatan empiris dan rasio. Karena itu, pakar yang sesungguhnya adalah pakar yang mampu memahami pesan-pesan intuisinya.

Dengan menggunakan indera, rasio dan intuisi dengan baik maka manusia akan mengetahui semua yang tidak diketahuinya dan mengetahui semua yang ingin diketahuinya bahkan insya Allah objek ilmu akan memperkenalkan dirinya kepada pencari ilmu sebagaimana dalam firman QS. Al-Kahfi/18: 65, yang berbunyi:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

Terjemahnya:

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami (QS. Al-Kahfi/18: 65).

3. Aksiologi

Ilmu merupakan sesuatu yang penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Ilmu telah banyak mengubah wajah dunia, seperti hal memberantas penyakit, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan yang sulit lainnya.

Sekarang timbul pertanyaan, apakah ilmu selalu merupakan berkah dan penyelamat bagi manusia? Jawabannya tidak selalu, misalnya pembuatan bom yang pada awalnya untuk mempermudah kerja manusia, namun kemudian dipergunakan untuk hal yang negatif, seperti kasus bom yang terjadi di Bali dan ditempat-tempat yang lain. Di sinilah ilmu harus diletakkan secara proporsional dan memihak kepada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan yang biasa disebut

ilmu harus memiliki aksiologi dalam penerapannya. Aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jujun S. Suriasumantri (1988: 234) bahwa aksiologi dapat diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Jadi, secara aksiologi menurut Abdul Azhim (1989: viii) ilmu untuk ilmu (ilmu bebas nilai) tidak dibenarkan dalam Islam. Ilmu harus diikat oleh nilai. Namun, tidak berarti Islam sebagai nilai memasung perkembangan ilmu melainkan hanya mengarahkan ilmu sehingga tidak sembarono dalam perkembangan dan penerapannya. Islam sebagai nilai hanya mengharapkan supaya perkembangan dan penerapan ilmu sesuai dengan misi kekhalifahan dalam arti:

- a. Ilmu sebagai sarana diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia pada umumnya.
- b. Penerapan ilmu diharapkan memperhatikan kodrat martabat manusia dan kelestarian alam. Apapun ilmunya yang penting pembahasannya harus bismirabbik (bernilai Rabbani). Islam tetap terbuka dalam meresponi munculnya ilmu-ilmu baru sesuai kebutuhan zaman, seperti firman Allah dalam QS. At-Taubah/9: 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Terjemahnya:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Jadi, setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat dinggap sebagai bagian kelompok ilmu Islami. Jenis ilmu apapun yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah adalah boleh bahkan wajib hukumnya untuk dikembangkan. Namun, perlu diingat pesan Hussaen Nazzer (1997: 135) yang menyatakan bahwa kekacauan yang mewarnai kurikulum modern di kebanyakan Negara Islam dalam banyak hal disebabkan oleh hilangnya visi klasifikasi ilmu sebagaimana yang dijumpai pada kurikulum tradisional.

Sejalan dengan itu, penulis mengharapkan supaya ilmuan tidak mengurung dirinya dalam disiplin ilmunya sendiri tetapi tengoklah kepada disiplin ilmu lain yang bertetangga dengan disiplin ilmu yang digeluti demi lahirnya ilmu yang tidak memberi kesan yang mengajarkan kepada keserakahan atas harta benda melainkan sebagai ilmu yang didasarkan pada asumsi yang realis, etis, harmonis dan religius. Sekalipun demikian penulis menghargai kaedah yang berbunyi mengetahui banyak dari yang sedikit (spesialis) lebih baik daripada mengetahui sedikit yang banyak (generalis).

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Krisis kemanusiaan sebagai dampak negatif kemajuan ilmu dan teknologi. Kemajuan ilmu dan teknologi yang semula untuk mempermudah pekerjaan manusia tetapi kenyataannya telah menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia. Kenyataan ini menunjukkan penitngnya studi filsafat ilmu terkhusus filsafat ilmu Islami untuk mengemas dengan baik benturan-benturan ontologi kehidupan/ilmu supaya menjadi produktif. Perbedaan ontologi kehidupan, seharusnya harus membangun silaturrahihi supaya perbedaan ontologi kehidupan

terkait dengan baik demi terwujudnya ontologi kehidupan sebagai kebenaran universal apalagi ontologi kehidupan itu pada awalnya adalah satu (tak terpisahkan Antara satu dengan yang lain). Hal ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya disintegrasi keilmuan.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi saat ini memperlihatkan gejala krisis nilai (kesewenang-wenangan) merupakan konsekuensi atas terbuangnya wilayah agama (kitab suci pada diri ilmu sejak munculnya positifisme dan imperialisme Barat. Pembuangan aspek metafisika pada diri ilmu membuat citra ilmu menjadi boomerang karena itu ilmu harus dikembalikan kepada ibu kandungnya (Islam) untuk dibersihkan dari citra jelek menuju kepada simbol sebagai hidayatullah. Karena itu, landasar ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu harus selalu merujuk kepada doktrin aqidah tauhid.
3. Teori pengetahuan sains modern Barat yang telah mengalami keterpisahan dengan epistemologi Islam hingga keduanya secara fundamental menjadi berbeda, bukan tanpa resiko atau menimbulkan persoalan. Dibalik nilai positifnya, ternyata sains modern Barat telah menimbulkan berbagai dampak destruktif bagi umat manusia. Berbagai destruktif sains modern Barat sekaligus sebagai wujud kelemahan dan kesalahan sistem epistemologinya, antara lain berkaitan dengan masalah keyakinan agama atau theologis. Pembatasan objek pengetahuan hanya pada realitas empiric inderawi, meski semula hanya dimaksudkan sebagai pembagian kapling zona akal dan agama, kemudian berubah menjadi pendefinisian tentang realitas itu sendiri, telah memberikan dorongan banyak saintis modern Barat sebagaimana pada potisivisme memandang dunia empiris fisik sebagai satu-satunya realitas dan penolakan terhadap realitas metefisika (hal-hal yang gaib)

#### B. Impilkasi

Jurnal ini menawarkan gagasan dan konsep pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam secara umum, jurnal ini juga memberikan fokus pada gagasan dan konsep pengembangan ilmu-ilmu keislaman dengan latar belakang akademik dan dedikasi yang sangat tinggi pada dunia pendidikan tinggi agama Islam. Oleh karena itu, karya ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam mengkongkritkan pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada Perguruan Tinggi Agama Islam. Penerbitan jurnal ini merupakan bagian dari program direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam dalam menyebarkan gagasan dan konsepsi baru yang disusun oleh para sarjana dan akademisi. Partisipasi berbagai pihak untuk menyediakan naskah ilmiah dalam berbagai topik khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kajian Islam di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Karim dan Terjemahnya. 2015. Departemen Agama RI. Semarang: C.V. Toha Putra.
- Al-Attas, Sayed Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- Azhim, Abdul. 1989. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu, Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: CV. Rosda.
- Azizy, A. Qodri. 2003. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, cet. I. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
- Bakar, Usman. 1997. *Hirarki Ilmu*, cet. I. Bandung: Mizan.
- Baso, Abd. Samad. 2003. *Potret Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Islam* dalam *Jurnal Islamic Resources*. Vol. No.3/V/2003.
- , 2010. *Keniscayaan Ilmu Islami* dalam *Jurnal Ishlah*. No. 27 Tahun XII, September-Desember 2010. Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia.
- Bahtiar, Amsal. 2019. *Filsafat Ilmu*, cet. 16. Depok: Rajawali Pers.
- Brend. 1965. *History of Rasionalisme* dalam *Ensiklopedia Britanica*, vol xv.

- Fuaddin dan Cik Hasan Basri. 1989. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ghulsyaini, Mahdi. 1989. *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, cet. I. Jakarta: Mizan.
- Gorys, Keraf. 1984. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Muniron. 2011. *Epistemology Ikhwan As-Shafa*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. 2015, cet. III. *Logika Scientifika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Qadir, C.A. 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, cet. I. Bandung: Mizan.
- Sumantri, Jujun S. 1988. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suseno. 1991. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.
- Titus (et. al). 1985 *persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.